

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

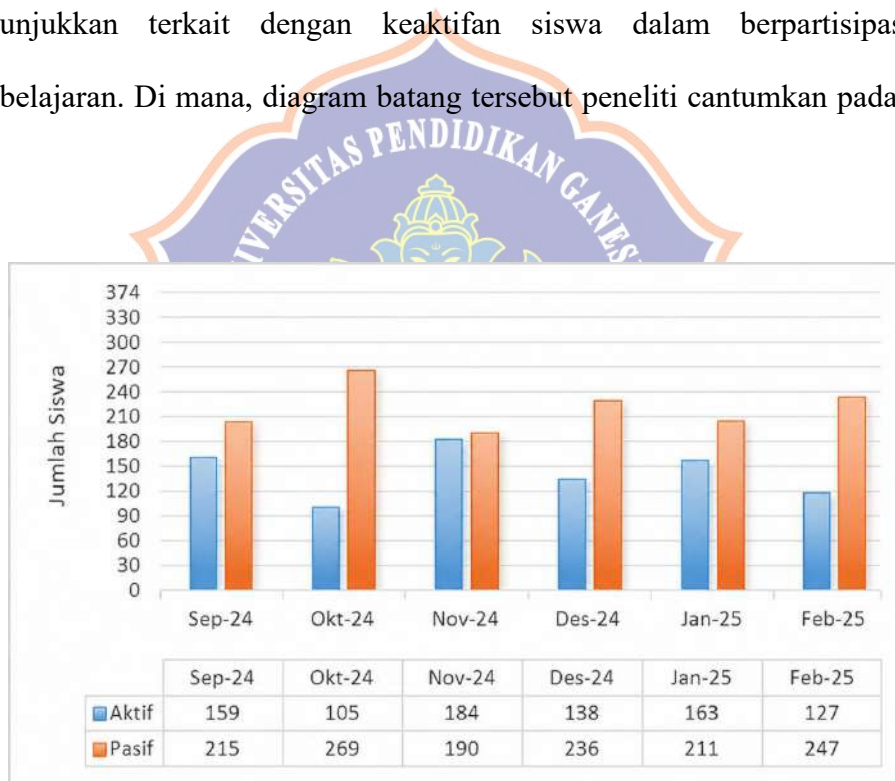
Dalam dunia pendidikan, tantangan atau masalah akan menjadi sebuah batu pijakan dalam menemani langkah siswa. Yang di mana diharapkan siswa dapat melewati serta menangani hal tersebut. Siswa harus memiliki ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam permasalahan atau tantangan yang ada dalam pendidikan, sehingga nantinya melalui hal itu mereka dapat menciptakan sesuatu yang positif. Akan tetapi, apabila dipandang melalui realitas yang ada di lapangan, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam bertahan dengan kehidupan akademik mereka. Khususnya siswa yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang menghadapi sebuah kesulitan dalam beradaptasi dengan adanya permasalahan serta tuntutan akademik. Di mana, hal itu memicu adanya resiliensi yang rendah. Seperti menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suranata K, 2017) yang berjudul “Keefektifan Konseling Kognitif Perilaku dan Konseling Berbasis Kekuatan untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa SMP” menyatakan bahwa dari 284 siswa SMP kelas VII di SMP Lab Undiksha, terdapat 102 siswa yang memiliki resiliensi yang rendah hingga sedang. Adanya sebuah harapan yang dimiliki oleh orang tua dan sekolah agar siswa dapat menjadi generasi yang membanggakan dengan mencapai cita-cita dan prestasi secara optimal sering kali bertabrakan dengan kemampuan dan keyakinan siswa terhadap dirinya sendiri. Sehingga pada akhirnya hal tersebut berperan

sebagai faktor penyebab tinggi rendahnya resiliensi akademik yang dimiliki oleh siswa.

Resiliensi merupakan sebuah kemampuan, kapasitas dinamis, atau potensi diri seseorang dalam upaya bertahan dan berhasil melawan berbagai macam tantangan dan rintangan (Garnezy, 1991; Luthar, 2015; Masten, 2014; Werner, 1993, dalam Sembiring & Tarigan, 2022). Resiliensi memberikan gambaran atas kemampuan seseorang dalam menjawab trauma melalui langkah-langkah yang sehat (Reivich & Shatte, dalam Hendriani, 2018). Dalam ranah pendidikan atau akademik, resiliensi disebut sebagai resiliensi akademik. Menurut Martin & Marsh (2006, dalam Nashori & Saputro, 2021), Resiliensi akademik adalah keterampilan atau kemampuan siswa dalam menghadapi kegagalan, tantangan atau kesulitan, dan tekanan secara efektif dalam konteks akademik. Resiliensi akademik bisa diibaratkan sebagai kapasitas seseorang dalam memulihkan diri dan berhasil dalam mengadaptasikan diri pada berbagai macam kesulitan-kesulitan serta dapat meningkatkan keterampilan belajar, bersosial, hingga kemampuan untuk bisa lepas dari tekanan yang ada di dalam diri (Rirkin & Hoopman, dalam Azizah, 2022). Melalui adanya resiliensi akademik yang tinggi, siswa dapat mengatasi berbagai macam peristiwa atau pengalaman kurang baik serta banyaknya tantangan-tantangan yang menjadi tekanan dan menghambat proses belajar, sehingga ketika siswa dapat mengatasi hal tersebut, mereka dapat menghadapi dan beradaptasi pada tuntutan belajar dengan optimal (Hendriani, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BK di SMP Negeri 6 Singaraja, siswa-siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja sedang berhadapan dengan berbagai macam tekanan akademik mulai dari perubahan lingkungan

sosial yang baru dan berbeda dari masa tingkat SD mereka, perbedaan cara guru dalam memberikan proses belajar mengajar, beban belajar yang meningkat dibandingkan tingkat sebelumnya, serta adanya tuntutan akademik yang bertambah dari waktu ke waktu yang dapat menggoyahkan resiliensi akademik mereka. Adapun juga, tingkat resiliensi akademik siswa dapat dilihat melalui keaktifan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 6 Singaraja, peneliti juga mendapatkan sebuah data pelengkap berupa diagram batang yang menunjukkan terkait dengan keaktifan siswa dalam berpartisipasi pada pembelajaran. Di mana, diagram batang tersebut peneliti cantumkan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1
 Bagan Keaktifan Siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja selama Pembelajaran di Kelas

Siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja juga mengalami fase di mana mereka memiliki ketidakstabilan dalam keaktifan selama proses pembelajaran di

kelas. Pada bagan di atas, merupakan bagan keaktifan dari keseluruhan kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja. Dari periode semester ganjil awal yaitu September 2024 hingga pertengahan semester genap yaitu Februari 2025, keaktifan siswa dalam partisipasi di kelas bisa dikatakan tidak stabil karena mengalami kenaikan dan penurunan. Melalui hal ini, menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi aktif siswa di dalam proses pembelajaran yang berlangsung, juga merupakan bagian dari rendahnya resiliensi akademik siswa.

Selain itu, tingkat resiliensi akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja juga dibuktikan melalui hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 6 Singaraja melalui penyebaran kuesioner awal, terdapat sekitar 55% siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah, hal tersebut ditandai melalui adanya perilaku mudah menyerah, adanya ketakutan atau kecemasan, serta kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan akademik. Apabila hal tersebut tidak dengan cepat diberikan penanganan, maka nantinya akan berpengaruh terhadap masa depan siswa. Mulai dari ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan hingga ketidakmampuan dalam menangani tekanan-tekanan yang ada, serta penyesuaian diri dalam lingkungan Sekolah Menengah Atas, lingkungan kerja atau perguruan tinggi nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati W & Armianti, 2023) yang berjudul “Pengaruh Resiliensi Akademik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMKN 1 Painan” menyatakan bahwa resiliensi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki ketekunan yang

membuat siswa tersebut tidak mudah menyerah serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berani meminta bantuan sehingga permasalahan akademik yang tengah dihadapi dapat diselesaikan dengan lebih mudah. Apabila siswa memiliki resiliensi akademik yang tinggi dan baik, maka hasil belajarnya pun akan meningkat. Sebaliknya, jika siswa memiliki resiliensi akademik yang rendah, maka hasil belajarnya pun akan menurun. Menurut Sabouripour & Roslan (2015, dalam Wahyuni & Wulandari, 2021) Resiliensi akademik merupakan keterampilan atau kemampuan yang memiliki peran penting sekali dalam upaya membantu siswa beradaptasi dengan berbagai macam tekanan hidup kedepannya. Maka dari itu, strategi yang tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan resiliensi akademik mereka sangat diperlukan sekali.

Tentunya, sudah berbagai macam strategi atau upaya telah dilaksanakan dan dilakukan untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa di sekolah. Di mana strategi-strategi itu meliputi pengembangan media pembelajaran, pemberian *reinforcement* dan motivasi oleh guru, hingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. Akan tetapi, dari berbagai macam strategi yang telah dilakukan tersebut, masih belum semuanya dapat memperhatikan aspek kekuatan dalam diri siswa untuk meningkatkan resiliensi akademik mereka dan menghadapi permasalahan atau tantangan akademik yang mereka alami.

Adapun juga beberapa penelitian-penelitian yang sempat mengusut terkait peningkatan resiliensi akademik, seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Tawil & Ramli, (2022) yang berjudul “*Solution Focus Brief Counseling* Strategi Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa”, di mana model konseling yang digunakan lebih fokus pada penyediaan solusi berjangka pendek, dan bukannya

mengidentifikasi secara mendalam aspek kekuatan internal pada pelajar, serta belum optimal untuk meningkatkan ketahanan akademik dalam jangka panjang. Kemudian, ada juga penelitian oleh (Barokah, 2022) yang berjudul “Konseling Kognitif Berbasis *Mindfulness* Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Pada Remaja”, di mana konseling ini lebih memusatkan pada kesadaran terhadap pengalaman saat ini dibandingkan untuk membangun kekuatan serta mengidentifikasi potensi diri yang berguna untuk ketahanan berkelanjutan. Kemudian, terakhir ada penelitian dari (Tuaputimain dkk, 2024) yang berjudul “Penggunaan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Remaja Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar” di mana model konseling yang digunakan yaitu konseling realitas, yang memiliki manfaat untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pilihan mereka sendiri. Akan tetapi, konseling ini masih belum optimal untuk membantu siswa mengeksplorasi kekuatan diri serta motivasi internal mereka yang berguna untuk ketahanan jangka panjang.

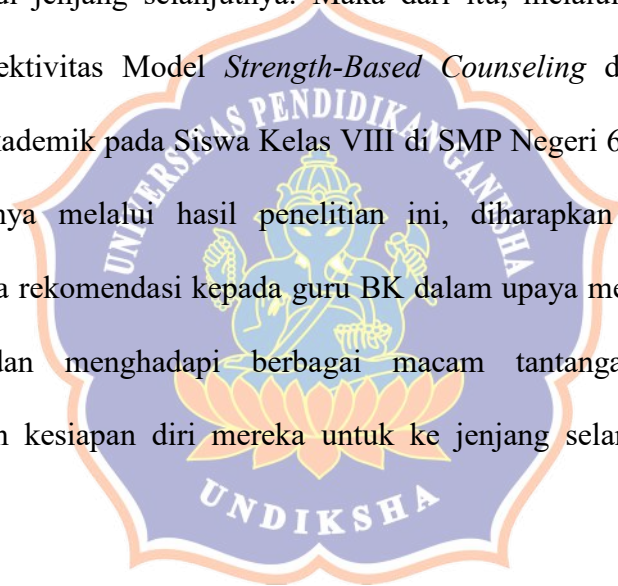
Berdasarkan dari model konseling yang telah diteliti tersebut, masih belum ada juga yang lebih dominan memperhatikan aspek kekuatan siswa. Akan tetapi, terdapat salah satu model konseling yang memperhatikan aspek kekuatan dalam diri seseorang yang dipercaya atau diyakini memiliki keefektifan dalam upaya meningkatkan resiliensi akademik siswa. Di mana, strategi tersebut berupa model konseling yang disebut sebagai *Strength-Based Counseling*. Model konseling ini merupakan suatu konseling yang berfokus pada memberikan bantuan kepada seseorang dalam mengidentifikasi kekuatan yang ada pada diri mereka (Saripah & Utami, 2023). Adapun kelebihan dari *Strength-Based Counseling* ini adalah: 1)

Membantu konseli untuk fokus menekankan kekuatan, kemampuan, dan potensi konseli, bukan kelemahan atau kegagalan, 2) Membantu konseli meningkatkan kepercayaan diri melalui mengenali kekuatan diri, 3) Membantu konseli dalam membangun ketahanan (resiliensi) diri berkelanjutan dengan menggunakan kekuatan yang ada di dalam diri mereka.

Kemudian, terdapat beberapa penelitian yang telah membuktikan keefektifitasan *Strength-Based Counseling* dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik seperti penelitian dari (Suranata K, 2017) yang berjudul “Keefektifan Konseling Kognitif Perilaku dan Konseling Berbasis Kekuatan untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa SMP”, di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Strength-Based Counseling* atau Konseling Berbasis Kekuatan dapat efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa SMP kelas VII di SMP Lab Undiksha. Selanjutnya, penelitian dari (Saripah & Utami, 2023) yang berjudul “Penerapan *Strength Based Counseling* Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja”, dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa *Strength-Based Counseling* adalah pendekatan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan resiliensi pada remaja di Jawa Barat. Terakhir, penelitian dari (Ramadhoni SR dkk, 2024) yang berjudul “Meningkatkan Ketahanan Siswa Dengan Konseling Kelompok Berbasis Kekuatan”, dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa konseling kelompok berbasis kekuatan efektif dan dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan (resiliensi) akademik siswa SMA Negeri 5 di Kota Semarang.

Strength-Based Counseling bertujuan untuk membantu siswa dalam mencari solusi terhadap permasalahan mereka serta mempelajari sebuah

keterampilan baru yang positif di dalam kehidupan mereka (Masten & Coatsworth, dalam Saripah & Utami, 2023). Model konseling ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa dengan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan siswa yang lain yang lebih kuat dan mengajarkan siswa untuk menggunakan kekuatan tersebut untuk menangani masalah mereka (Rahmah & Ummu, 2018). Dengan adanya model *Strength-Based Counseling* ini, selain dapat mempelajari cara bertahan dalam tantangan atau kesulitan akademik, siswa juga dapat meningkatkan sebuah keterampilan yang nantinya pasti akan memiliki nilai guna untuk di jenjang selanjutnya. Maka dari itu, melalui penelitian ini akan menguji “Efektivitas Model *Strength-Based Counseling* dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja”. Yang di mana, nantinya melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi serta rekomendasi kepada guru BK dalam upaya membantu siswa untuk mengatasi dan menghadapi berbagai macam tantangan akademik serta meningkatkan kesiapan diri mereka untuk ke jenjang selanjutnya secara lebih efektif.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, adapun dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja menghadapi berbagai macam tekanan akademik yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik mereka.

1.2.2 Sekitar 55% siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja yang memiliki resiliensi akademik rendah.

1.2.3 Siswa menunjukkan perilaku mudah menyerah, adanya ketakutan atau kecemasan, serta kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan akademik.

1.2.4 Keterbatasan dalam pengimplementasian model konseling yang berfokus pada peningkatan kekuatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dibahas dibatasi dengan fokus terhadap:

1.3.1 Penelitian ini terbatas pada penggunaan *Strength-Based Counseling* sebagai layanan konseling yang berorientasi pada penguatan potensi dan kekuatan positif siswa.

1.3.2 Fokus kajian diarahkan secara khusus pada peningkatan resiliensi akademik, yaitu kemampuan siswa dalam menghadapi kegagalan, tantangan atau kesulitan, dan tekanan secara efektif dalam konteks akademik, dan bukan dari variabel terikat yang lain.

1.3.3 Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja. Penelitian tidak mencakup siswa dari tingkat kelas lain atau sekolah lain, guna menjaga homogenitas karakteristik perkembangan dan konteks pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan dicari solusinya merupakan sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana tingkat resiliensi akademik pada siswa SMP Negeri 6 Singaraja?
- 1.4.2 Bagaimana efektivitas model *Strength-Based Counseling* dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa SMP Negeri 6 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat resiliensi akademik pada siswa SMP Negeri 6 Singaraja
- 1.5.2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas model *Strength-Based Counseling* dalam meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa SMP Negeri 6 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sebuah peran atau kontribusi dalam pengembangan pemahaman di bidang bimbingan konseling, terkhusus memahami seberapa efektif

model *Strength-Based Counseling* ini dalam upaya meningkatkan resiliensi akademik pada siswa.

1.6.2 Secara Praktis

(a) Bagi Siswa

Melalui adanya penelitian ini, diharapkan bahwa siswa nantinya dapat mengenal kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri mereka sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik mereka

(b) Bagi Guru BK

Melalui adanya penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk guru BK dalam membantu meningkatkan resiliensi akademik siswa melalui pelaksanaan *Strength-Based Counseling*.

(c) Bagi Peneliti

Melalui adanya penelitian ini, peneliti menjadi mendapatkan sebuah pengalaman dalam meningkatkan sebuah penelitian kuantitatif. Sehingga melalui pengalaman tersebut, peneliti dapat menjadikannya sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.